

# APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA

Yohanes Mariano Dangku  
STKIP St.Paulus Ruteng, Manggarai, Flores, NTT  
indangku@yahoo.com

## A. Pendahuluan

Salah satu persoalan yang mengundang perdebatan dalam kajian sastra anak adalah karakteristik tekstual sastra anak. Seperti apakah tampak tekstual sastra anak. Perdebatan tersebut tidak hanya rasional, tetapi juga urgen dalam domain studi sastra anak. Para pengkaji membutuhkan pemahaman yang jernih tentang *status questionis* sebuah teks agar dapat menemukan landasan epistemologis teks sastra anak. Sejauh mana teks tersebut benar sebagai teks sastra anak.

Salah satu cara mengujinya adalah analisis teks sastra anak dengan analisis wacana pragmatic. Sebab, menurut penulis analisis wacana pragmatic dapat menyingkapkan karakteristik itu. Daya terap (*applicability*) teori tersebut justru tampak dalam proses dan hasil analisis. Untuk mencapai hal-hal tersebut, penulis mengasumsikan teks sebagai wacana pragmatic.

. Lebih spesifik lagi, teks sastra sebagai karya tutur (*work of speech*) merupakan hasil karya penulis dengan mempertimbangkan mitra tuturnya. Teori tindak tutur sebagai salah satu teori kunci dalam bidang pragmatic secara khusus digunakan sebagai pisau bedah dalam studi ini.

Sebagai contoh kasus, penulis meneliti cerpen *Ibu Jambi*, salah satu cerpen dalam antologi cerpen anak *Orang-Orang Tercinta* (Kompas 2006). Secara teoretis, penulis hendak memaparkan hakikat dan prosedur analisis wacana pragmatic untuk meneliti dan menguji hakikat kesastran cerpen *Ibu Jambi*. Sementara secara praktis, penulis hendak menunjukkan aplikabilitas teori analisis wacana pragmatic dalam penelitian sederhana atas karya sastra.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut maka kami merumuskan dua permasalahan utama, "Bagaimanakah daya terap analisis wacana pragmatic untuk menyingkap nilai-nilai didaktis cerpen *Ibu Jambi*?" secara lebih spesifik, "Bagaimanakah aplikabilitas teori tindak tutur untuk menyingkap nilai-nilai didaktis cerpen *Ibu Jambi*?"

## B. Pembahasan

### 1. Sinopsis

Cerpen ini mengisahkan tentang dinamika keseharian dan pendidikan anak dalam sebuah keluarga. Ibu Jambi, sebagai seorang istri pegawai, bekerja untuk membangun RT-nya. Dia bekerja di rumah seperti suaminya bekerja di kantor.

Semangat kerja suami dan istri diharapkan tertanam juga dalam nubar anak-anak sejak kecil. Karena itu, ibu Jambi menghendaki agar anak-anaknya Mamat, Win, Ani, Iyas, Kokok, dan Ungki tidak hanya menghabiskan waktu dengan bermain tetapi juga melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Namun, anak-anak tampaknya lebih senang bermain dan banyak menghabiskan waktu untuk itu. Dan itu terjadi di suatu hari ketika ibu Jambi menyuruh anak-anaknya melakukan sesuatu yang dimintanya, mereka tidak menuruti. Rasa kecewanya berubah menjadi kekesalan sehingga dia mengadu kepada sang suami, ayah anak-anaknya.

Sang ayah pun turun tangan dengan kasih sayang seorang bapa. Dia berusaha tidak memvonis kesalahan kepada anak-anak tetapi berusaha menggali hal-hal baik terlebih dahulu lalu menasehati anak-anaknya dengan menyampaikan kisah ibu Greta yang rela mati demi anaknya dalam lautan api yang tengah membakar rumahnya.

Berderai air mata anak-anak dan mereka menyadari bahwa mereka bersalah serta berniat untuk selalu menolong ibu mereka.

## 2. Paparan Hasil

Sesuai dengan tujuan yang hendak diungkap dan permasalahan yang hendak dijawab dalam makalah ini maka kami mendeskripsikan analisis kami terhadap wacana pragmatik tindak tutur ini berdasarkan beberapa segi (Dwi Astuti, 1995: 165-188). Pertama, penutur. Dalam cerpen ini kami menemukan dua tipe narator yaitu narator utama dan kuasi-narator. Karena berdasarkan tampang tekstualnya cerpen ini menggunakan kisah berbingkai ganda, ada kisah dalam kisah. Kedua, tuturan atau cara/modus bicara (Berita, Bertanya, Perintah). Ketiga, jenis tuturan. Keempat, fungsi tuturan. Kelima, medium modus tuturan. Keenam, intensi penutur.

### a. Penutur

Total tuturan dalam cerpen ini berjumlah 113. Tuturan-tuturan ini diucapkan oleh beberapa penutur. Pertama, narator/pencerita yang dimainkan atau digerakkan penulis cerita. Kedua, kuasinarator. Ketiga, ibu Jambi. Keempat, ayah sekaligus kuasi narator. Kelima, Mamat. Keenam, Win. Ketujuh, anak-anak (bersama-sama). Kedelapan, para petugas pemadam kebakaran. Kesembilan, ibu Greta.

Berdasarkan jumlah penutur di atas, maka tuturan-tuturan dalam cerpen ini tersebar seperti tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1 Paparan Jumlah Tuturan berdasarkan Penutur

Penutur	Jumlah Tuturan	Persentase
Narator Utama	45	39,82%
Kuasinarator (ayah sebagai pencerita)	41	36,28%
Ibu Jambi	17	15,04%
Ayah – Kuasi Narator	20	17,69%
Mamat	4	3,53%
Win	2	1,76%
Anak-anak (bersama-sama)	1	0,88%
Para Petugas Pemadam Kebakaran	2	1,76%
Ibu Greta	1	0,88%
	113	100%

### b. Modus Tuturan

Berdasarkan modusnya, tuturan dibedakan atas berita, bertanya, dan perintah. Berdasarkan modus ini maka tuturan dalam cerpen ini dibagi atas modus kalimat berita, modus bertanya, dan modus perintah.

Tabel 2 Paparan Jumlah Tuturan berdasarkan Modus

Modus	Jumlah Tuturan	Persentasi
Berita	94	83,18
Bertanya	6	5,30
Perintah	13	11,50

### c. Jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur dalam cerpen ini berjumlah 113, yaitu dengan komposisi 100 lokusi dan 13 ilokusi. Berikut adalah sajian data dalam tabel.

Tabel 3 Paparan Jumlah Tuturan berdasarkan Jenis Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Tuturan	Persentasi
Lokusi	100	88,50
Illokusi	13	11,50
Perlokusi	-	-

#### d. Fungsi tuturan

Menurut Austin, berdasarkan fungsinya, tuturan dibedakan atas tuturan performatif dan konstatif. Penanda performatif adalah sungguhan cerita melalui tokoh aku. Sedangkan konstatif menempatkan pengarang sebagai pencerita karena itu menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Tabel 4 Paparan Jumlah Tuturan berdasarkan Fungsi Tindak Tutur

Fungsi Tindak Tutur	Jumlah Tuturan	Persentasi
Performatif	17	15,04
Konstatif	96	84,96

Dalam wacana narasi, kategori fungsi tindak tutur dapat ditelusuri berdasarkan tuturan para pelaku baik sebagai penutur maupun mitra tutur. Fungsi performatif ditemukan dalam ujaran masing-masing pelaku karena merekalah subjek/pelaku tindakan yang diujarkan.

#### e. Medium modus penuturan

Seperti diuraikan sebelumnya, berdasarkan medium cara/modus penuturannya maka tindak tutur dibedakan atas tindak tutur implisit dan eksplisit. Disebut tindak tutur implisit apabila penutur tidak secara literal/hurufiah melainkan terselubung mengkomunikasikan maksudnya. Sedangkan tuturan eksplisit mengungkapkan maksud secara literal/harafiah, lugas.

Dari seluruh ujaran dalam cerpen, kami hanya menemukan satu tuturan yang implisit:

*"Makan dulu, Pak...," kata Ibu Jambi.*

*"Sudah bu. Anak-anak sudah makan belum?"*

Padahal mitra tutur baru saja tiba dari tempat kerja. Dengan mengatakan sudah bu, mitra tutur menanggapi penuturnya bahwa dia baru akan makan setelah menangani anak-anak.

Berdasarkan analisis atas tuturan dalam cerpen ini, hampir semua ujaran yang dipakai dalam cerpen ini bersifat eksplisit.

#### 6) Intensi Tuturan

Pada bagian ini, kami mendeskripsikan intensi penutur di balik tuturan yang terujar. Upaya ini berkaitan dengan tujuan kajian ini yakni menemukan nilai-nilai didaktis cerita ini.

*"Terlalu anak-anak, susah disuruh. Barangkali disuruh mati ibunya".*

Tuturan-tuturan ini mencerminkan kekesalan seorang ibu terhadap perilaku bandel anak yang lebih senang bermain daripada bekerja. Tidak patuh ketika disuruh adalah sebetulnya pelanggaran terhadap kepatuhan/ketaatan. Jadi intensi pengarang adalah mengajarkan pembaca (anak-anak) untuk patuh dan taat kepada orang tua.

*"Dari pagi tidak ada berhentinya. Memandikan yang kecil. Menceboki. Mencuci piring. Mencuci pakaian. Membersihkan rumah..., anak-anak susah sekali disuruh. Any disuruh mencuci piring malah lari main rujak-rujukan dengan Tuiti anak tetangga. Ungki main ke jalanan, main bola terus, disuruh mandi saja susah.... Magrib-magrib disuruh pulang juga susah. Tolong, pak, kalau tidak, ibu mau pergi saja...."*

Fragmen tuturan ini mencerminkan kerja keras seorang ibu bagi rumah tangganya. Ibu bekerja sekuat tenaga demi keluarganya. Bersamaan dengan itu ibu tersebut kesal terhadap anak-anaknya yang tidak peduli dan tidak mau menolong. Dengan demikian, penutur bermaksud untuk mendorong anak-anak untuk bekerja keras seperti ibu dan menerbitkan kepekaan/kepedulian dan mengembangkan sikap membantu.

Ayah memberikan petuah pengajaran/pendidikan melalui pemaparan kisah ibu Greta yang rela mati demi anaknya. Implikasi kisah ini adalah penanaman rasa hormat dan sayang terhadap ibu yang rela berkorban bagi anak-anaknya.

*"Nah, anak-anakmu pandai-pandai, bu...."*

Sejelek-jeleknya seorang manusia tetapi dia tetap juga memiliki kebaikan. Apresiasi ayah terhadap "secuil kebaikan" anak-anak dapat menggugah rasa percaya diri anak.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Pembahasan Ringkas**

##### **1) Penutur**

Berdasarkan penuturnya, tuturan dalam cerpen ini didominasi oleh narator (plus kuasi narator), 76,11%.

##### **2) Modus tuturan**

Modus tuturan cerpen ini didominasi modus tuturan berita 83,18%. Korelasi itu terjadi karena narator/pencerita/penutur mengujarkan tuturannya berupa kalimat-kalimat berita.

##### **3) Dominasi Ragam Fungsi Tuturan**

Tuturan penutur juga berkorelasi dengan fungsi tuturan yang didominasi tuturan konstatif atas performatif, 84,96% : 15,04%. Mengapa terjadi korelasi seperti ini? Hal itu terjadi karena cerita disajikan dengan sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang demikian penulis/pencerita bertindak serba tahu sehingga naratorlah yang menggerakkan para pelaku dengan menggunakan kata ganti dia atau ia.

##### **4) Dominasi Jenis Tindak Tutur**

Berdasarkan jenis tindak tuturnya, cerpen ini didominasi tindak tutur lokusioner dan disusul ilokusioner. Sedangkan tindak perlokusioner tidak ditemukan.

##### **5) Dominasi Ragam Modus Tutur**

Cerpen ini didominasi oleh modus tuturan berita.

##### **6) Dominasi Efek Modus Tutur**

Dari data di atas ditemukan data bahwa cerpen ini didominasi tuturan eksplisit. Hanya ada satu saja tuturan yang implisit.

##### **7) Temuan intensi penutur**

Penulis sebagai penutur baik dalam kapasitasnya sebagai narator maupun melalui tuturan tokoh-tokoh ceritanya menyelipkan intensi-intensi berikut yang dikategorikan penulis sebagai nilai-nilai yang didaktis, mengajar atau mendidik pembaca. Nilai-nilai

tersebut adalah: kepatuhan/ketaatan, kerja keras, kepedulian/kepekaan, rela berkorban, rela membantu, pandai, percaya diri

## **b. Pendalaman**

Berdasarkan kriteria sastra anak, dengan pendekatan analisis wacana pragmatic tindak tutur di atas kita bisa memvalidasi cerpen secara epistemologis sebagai sastra anak atau tidak.

Pertama, berdasarkan temuan medium modus tindak tutur, cerpen ini didominasi tuturan eksplisit: literal, harafiah, langsung, *to the point*/tepat sasaran. Berdasarkan itu dapat kita simpulkan: Semakin banyak tuturan eksplisit dalam cerita semakin mudah cerita tersebut dipahami. Dengan demikian, berdasarkan bentuknya, cerpen ini pantas disebut sebagai cerita anak.

Kedua, berdasarkan temuan jenis-jenis tindak tutur dalam cerpen ini, terbanyak yang ditemukan adalah tindak ilokusi dan disusul ilokusi. Sementara perlokusiner tidak ditemukan sama sekali. Berarti, tuturan-tuturan dalam cerpen ini lebih menonjolkan informasi yang hendak disampaikan. Mengapa? Karena bagi anak-anak yang ditonjolkan adalah segi informatif suatu cerita. Di sini berlaku pula pernyataan: agar mudah dipahami anak-anak maka informasi-informasi harus dirumuskan dalam tuturan-tuturan lokusiner dan ilokusiner. Sementara itu, semakin banyak ujaran perlokusiner semakin rumit suatu cerita untuk dimengerti anak-anak. Jadi berdasarkan kajian jenis tindak tutur, cerpen ini memenuhi syarat sebagai cerita anak.

Ketiga, berdasarkan penutur dan modus tuturannya, cerita menempatkan pencerita/penutur sebagai guru yang "mendidik" melalui tuturan-tuturan yang deklaratif, memberitakan, menginformasikan. Jadi, korelasi antara penutur dan modus tuturan ini mencerminkan tugas pencerita sebagai guru yang mengajar anak-anak dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami anak-anak.

## **C. Penutup**

Berdasarkan kajian atas wacana pragmatic tindak tutur di atas ditemukan nilai-nilai didaktis bagi pembaca (anak-anak). Jadi, pencerita sebagai penutur bermaksud mendidik pembaca (anak-anak) untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Dengan demikian, bagi pembaca (anak-anak) membaca cerpen ini berarti juga mempelajari suatu ilmu.

Analisis teks cerpen Ibu Jambi dengan pisau teori tindak tutur adalah salah satu contoh aplikabilitas analisis wacana pragmatic dalam studi sastra. Selama teks diproduksi dalam domain pertuturan teks niscaya dapat dibedah sebagai rangkaian tindak tutur yang mengatakan sekaligus melakukan sesuatu.

Secara spesifik dalam bidang kajian sastra anak, penulis/penutur sudah seharusnya memprioritaskan daya lokusiner karyanya. Sebab, anak cenderung memunyai daya analitis yang lebih terbatas, mudah memahami hal-hal yang konkret, dan cenderung mudah menangkap maksud dalam teks eksplisit daripada implisit.

## **D. Daftar Pustaka**

- Bagus, Laurens. 1995. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Dwi Astuti, Wiwiek. 1995. *Tindak Tutur: Sorotan Terhadap Cerita Bergambar Untuk Kanak-Kanak dalam Jurnal Bahasa dan Sastra XIII 1995*.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Postman, Neil. 2009. *Selamatkan Anak-Anak*. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Puji, Suroso, dan Pardi Suratno. 2008. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra.

- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soakanto SA. 2006. *Orang-Orang Tercinta*. Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.